

JURNAL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR
HIDUP BERKELANJUTAN



PERANCANGAN

Ria Rizky Hanifah
1210001124

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

**PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR
HIDUP BERKELANJUTAN**



Oleh:

Ria Rizky Hanifah

1210001124

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang
Desain Komunikasi Visual**

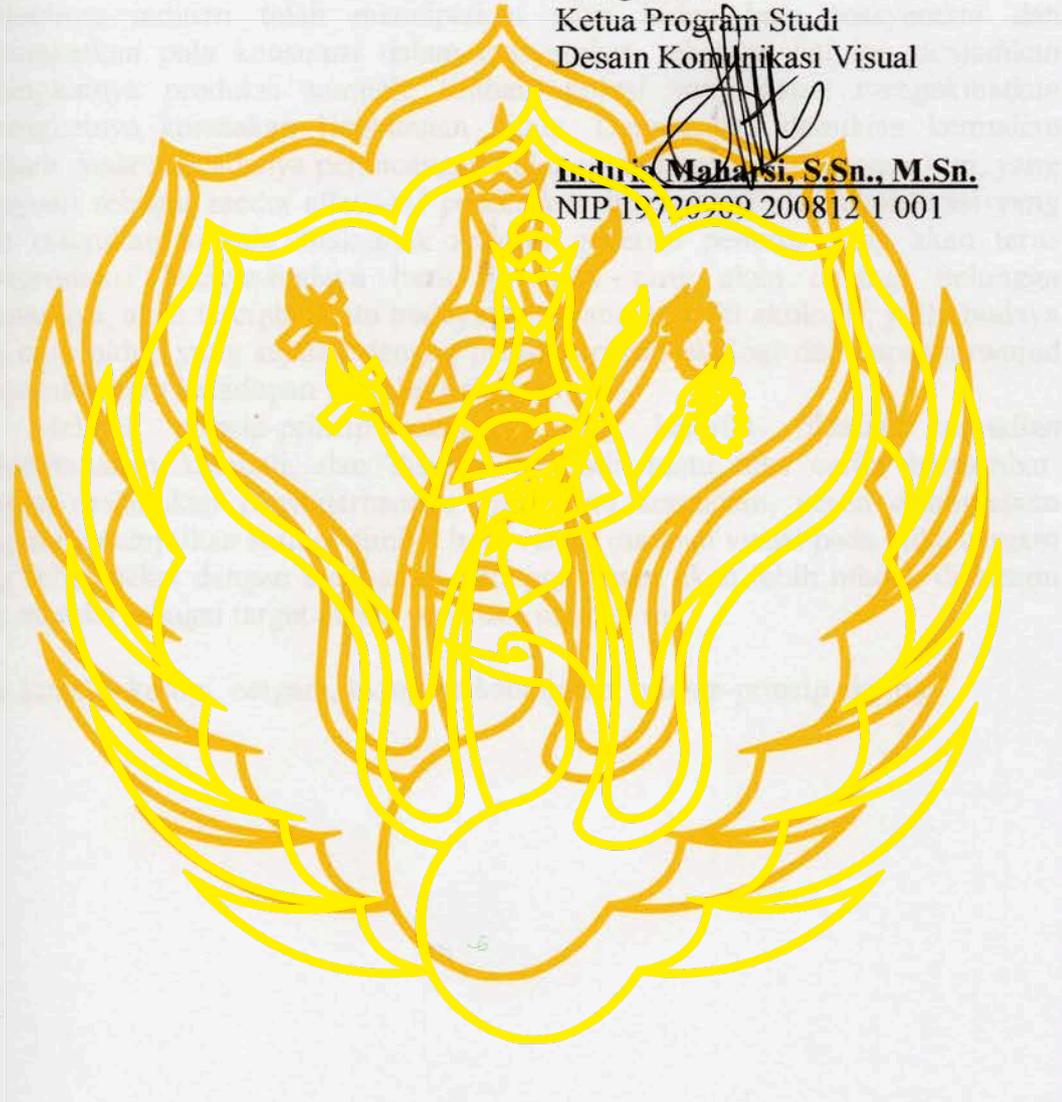
2019

Jurnal Tugas Akhir Karya Desain Berjudul

PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR HIDUP BERKELANJUTAN diajukan oleh Ria Rizky Hanifah, NIM 1210001124, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Mengetahui
Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual


Indira Maharsi, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19720009 200812 1 001



PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR HIDUP BERKELANJUTAN

**Ria Rizky Hanifah
1210001124**

ABSTRAK

Persoalan lingkungan yang didasari atas aktivitas keseharian masyarakat merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang telah berkembang saat ini. Munculnya industri telah menciptakan gaya hidup baru masyarakat dan meningkatkan pola konsumsi dalam masyarakat, sehingga hal ini menjadikan meningkatnya produksi sampah, limbah, polusi yang dapat mengakibatkan meningkatnya kerusakan lingkungan hidup. Dengan hal demikian kemudian menjadi dasar atas adanya perancangan buku cerita bergambar (cergam) ini, yang bertujuan sebagai media alternatif pendidikan lingkungan atau ekoliterasi yang akan ditunjukkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus yang akan terus memproduksi budaya-budaya baru di masa yang akan datang. Sehingga harapannya, akan tercipta suatu budaya baru yang bersifat ekologis, yaitu budaya atau cara hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekologidan dapat terwujud masyarakat atau kehidupan yang berkelanjutan.

Melalui prinsip-prinsip ekologi yang bersifat filsafat kemudian disederhanakan kembali, dan disusun menjadi suatu teks cerita bergambar. Dengan melakukan penyederhanaan makna ini kemudian, pesan disampaikan dengan menampilkan simbol-simbol baik verbal maupun visual pada buku cergam yang lebih dekat dengan anak-anak sehingga pesan akan lebih mudah dipahami oleh mereka sebagai target utama pembaca cergam ini.

Kata kunci: ekologi, cergam, hidup berkelanjutan, prinsip-prinsip ekologi

**DESIGN PICTURE STORYBOOK
OF SUSTAINABLE LIFE**

**Ria Rizky Hanifah
1210001124**

ABSTRACT

Environmental issues based on people's daily activities are a form of culture that has developed at this time. The industries have been created a new life style for the community and increase consumerism patterns in society, trash, waste had increases, pollution that lead damage to the environment. The problems have become the basic idea for creating this picture storybook, aimed as alternative environmental education or ecoliteracy for children as the next generation who always produce new culture for the future. So hopefully, it will create a culture basically from ecology, there are culture or lifestyle which in line with ecological principles and achieve for sustainable life.

Through the ecological principles in philosophy, which is simplified and arranged to picture storybook. The messages delivered by showing the symbols, in verbal and visual which easy to understood for children, so this book can go directly for main target audience.

Keyword : ecology, picture storybooks, sustainable life, ecological principles.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejak dulu di bangku sekolah kita selalu diajarkan mengenai sumberdaya alam yang sifatnya terbatas, maka tidak heran pepatah mengenai lingkungan seperti: “Kita tidak diwarisi alam dari nenek moyang, melainkan meminjamnya dari anak cucu”. Pepatah ini dan sejenisnya seringkali kita temui, sebagai bentuk keharusan akan sadar pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Menurut data hasil pengumpulan pendapat umum pada *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) tahun 1992, bahwa masalah lingkungan diakibatkan oleh aktivitas keseharian dan mendapat kesepakatan hingga 64% responden (Hardjasoemantri, 1996: 3-7).

Hal di atas bermakna langsung bahwa persoalan lingkungan merupakan bagian daripada kebudayaan dan mentalitas, dalam konteks budaya masyarakat hal ini tidak terlepas daripada proses tumbuh dan berkembangnya gaya hidup yang semakin dinamis. Dalam penelitian Hardjasoemantri dan Sakumoto mengenai hukum dan budaya lingkungan hidup di Jepang, menemukan bahwa perubahan gaya hidup dan konsumeritas budaya di Jepang baru mencuat antara tahun 1970-1990 dengan naiknya standar hidup substansial secara drastis, hal ini diakibatkan perubahan secara besar-besaran masa transisi pasca Perang Dunia II, yang memberi dampak industrialisasi dan transisi budaya secara signifikan.

Di Indonesia geliat perubahan budaya bisa ditaksir pada masa awal pertumbuhan ekonomi di akhir 1970 sampai awal 1980-an, hal ini juga ditandai dengan lajunya arus ekonomi yang bergerak melalui regulasi yang ramah penanaman modal dan investasi (Robison, 2012: 151-157). Masuknya era industri dan media semakin menguatkan perubahan gaya hidup ke arah yang serba praktis, serba mode, yang menjadi standar kemajuan (Nadjib, 2013: 7). Dalam konteks budaya sosial, ini merupakan proses terbentuknya citra dan peranan sosial (*sosial role*) di mana mampu menentukan posisi sosial ideal atau tidaknya (Susanto, 2001: 5-6).

Buku merupakan media informasi seperti halnya televisi atau radio, di mana media merupakan instrumen utama dalam modernitas, maka penting perannya untuk menentukan *public image* tersebut. Menurut (Saputra, 2014: 5) data yang dirilis Nielsen media pada 2012, bahwa tingkat konsumsi media di Indonesia masih mengungguli televisi sebagai mode informasi utama masyarakat di angka 94%, internet 29%, radio 25%, dan bahan bacaan seperti majalah dan buku ada di angka 6%. Persentase di atas menandai dua hal, utamanya bahwa media visual menjadi moda informasi utama, hal ini sejalan bahwa arus media massa visual seperti televisi mampu menjajakan imaji ideal akan gaya hidup konsumeris dan mampu mempengaruhi pola perilaku konsumsi (Budiman, 2002: 38), kedua persoalan buku masih menjadi perkara panjang di lingkaran minat dan budaya literasi di masyarakat.

Seiring berkembangnya arus informasi maka tingkat kesadaran menjadi bentuk keharusan, indikasi yang akan mengemuka ialah kesadaran akan dampak perilaku dan gaya hidup. Seperti temuan konferensi UNCED tahun 1992, masalah lingkungan disadari atas apa yang kemudian berdampak secara langsung oleh kegiatan sehari-hari (seperti limbah, polusi, sampah, perubahan cuaca, dsb), kesadaran akan dampak lingkungan ini bisa disebut sebagai kesadaran hak akan kelayakan lingkungan (Dietz, 1998: 85-93). Maka itu, di antara maraknya isu lingkungan juga realitas lingkungan hidup yang belum mendapati posisi layak (seringnya kasus pencemaran dan perusakan alam), dan minat visual yang tinggi dari budaya literasi media, menjadikan hal ini sebagai sebuah tantangan juga harapan bagi penulis untuk merancang suatu karya desain buku cerita bergambar (cergam) dengan tema lingkungan atau ekologi. Yang mana ekologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya sebagai suatu sistem yang saling terkait (Sarwono, 1995:3-4). Yang artinya, segala komponen yang ada di bumi ini, baik komponen biotik maupun abiotik termasuk manusia memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan karena merupakan suatu sistem yang saling berpengaruh.

Dengan perancangan buku cerita bergambar ini penulis memiliki kesempatan untuk menuangkan nilai serta pesan akan kesadaran lingkungan hidup sebagai bentuk ekoliterasi atau edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup kepada masyarakat. Dengan adanya upaya ini diharapkan dapat mampu menyuarakan suatu tawaran budaya baru yang dapat diterapkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di masyarakat, yakni cara hidup yang ramah lingkungan atau ekologis. Dengan memperhatikan cara hidup baru yang ekologis ini, harapannya dapat mampu menciptakan suatu kehidupan yang dapat bersifat berkelanjutan bagi seluruh komponen yang ada di planet bumi, baik untuk saat ini dan waktu yang akan datang.

Perancangan buku cergam sebagai media alternatif pendidikan lingkungan ini nantinya akan ditujukan bagi anak-anak usia 9-12 tahun yang mana pada usia tersebut, diperhitungkan anak sudah dapat membaca serta mampu diajak berdiskusi mengenai suatu konsep. Anak-anak dipilih menjadi target pembaca utama dalam perancangan ini dengan tujuan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap isu lingkungan hidup sejak dini, serta sebagai bentuk pengenalan akan situasi lingkungan hidup yang sedang terjadi ataupun yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Melalui pengenalan ekoliterasi ini diharapkan nantinya dapat mampu menggugah serta menumbuhkan rasa empati atau kepedulian anak terhadap lingkungan hidup, sehingga diharapkan anak-anak akan tumbuh dengan konsep berpikir yang ekologis. Yang mana juga dipertimbangkan, anak-anak akan menjadi generasi selanjutnya yang akan menularkan atau memproduksi cara hidup atau budaya kepada generasi selanjutnya di masa yang akan datang, sehingga menjadi penting penanaman konsep atau nilai-nilai mengenai pentingnya lingkungan hidup ditanamkan sejak usia dini.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku cerita bergambar hidup berkelanjutan sebagai media alternatif penggugah empati serta edukasi mengenai lingkungan hidup serta prinsip-prinsip ekologi bagi anak-anak?

3. Batasan Masalah

Perancangan ini dibatasi dengan pembuatan buku yang berisi teks serta ilustrasi dengan penyampaian teks yang menggunakan pilihan kata sederhana, sehingga dapat dipahami oleh anak-anak.

4. Tujuan Perancangan

Membuat buku cerita bergambar yang berisi mengenai prinsip-prinsip ekologi yang dapat mengantar pada tujuan hidup berkelanjutan.

B. Pembahasan

Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Haeckel, seorang biolog Jerman pada tahun 1869 (Resosoedarmo, dkk. 1992: 1). Istilah itu berasal dari kata-kata oikos yang artinya rumah dan logos yang artinya ilmu. Jadi secara harafiah, ekologi berarti ilmu tentang rumah. Maksud rumah di sini adalah alam semesta dengan segala isinya, baik makhluk hidup maupun benda tak hidup, yang satu sama lain terkait dalam suatu sistem kehidupan tertentu (Sarwono, 1995:6). Dengan demikian makhluk satu dengan makhluk lainnya memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan, karena memiliki hubungan yang saling terkait dan saling berpengaruh.

Terdapat beberapa prinsip ekologis menurut Capra yang telah diuraikan kembali oleh Sony Keraf dalam bukunya *Filsafat Lingkungan Hidup* (2014 : 131-137):

1. Yang pertama adalah prinsip interdependensi. "Interdependensi-ketergantungan-timbal balik dari semua proses kehidupan satu terhadap lainnya adalah hakikat dari relasi ekologis" dalam komunitas ekologis, termasuk manusia. Oleh karena itu, perilaku setiap kehidupan manusia dalam ekosistem kehidupan tergantung pada perilaku anggota komunitas ekologis lainnya.
2. Prinsip kedua adalah prinsip daur ulang. Yang pada dasarnya keberlangsungan kehidupan ditentukan dan dipengaruhi oleh rangkaian pola relasi saling terkait satu sama lain dengan menyerap dan mengeluarkan energi dan materi secara timbal balik. Dalam sistem ini setiap kehidupan menghasilkan limbah buangan sisa proses kehidupan dalam dirinya yang kemudian diserap oleh kehidupan lainnya sebagai makanan yang berguna,

sebagai energi dan materi yang pada gilirannya mengeluarkan limbah lagi yang bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya dalam sebuah mata rantai yang berkelanjutan.

3. Prinsip ketiga, yaitu prinsip kemitraan. Setiap anggota saling memahami kebutuhan dan eksistensi masing-masing tetapi juga saling memahami dan menunjang perkembangan dan kemajuan satu sama lain dan melalui itu juga berkembang serta maju sebagai sebuah komunitas.
4. Prinsip keempat, fleksibilitas. Bagi Capra jaring kehidupan pada dasarnya bersifat fleksibel, sebuah jaring yang selalu berubah dan berkembang. Komunitas manusia harus berkembang dengan di satu pihak mempertahankan identitas dan jati dirinya sambil tetap menyesuaikan terhadap perubahan dan dengan menyerap perubahan serta kemajuan yang terjadi di sekitarnya.
5. Prinsip kelima adalah prinsip keragaman. Hakikat alam dan kehidupan adalah keragaman. Keragaman inilah yang memungkinkan alam dan kehidupan berkembang sebagaimana adanya, termasuk dengan membuka diri bagi relasi ketergantungan dan fleksibilitas menerima dan menyerap pengaruh dari luar sambil tetap bersamaan dengan itu membawa pengaruh bagi perkembangan kehidupan lainnya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut diharapkan nantinya akan tercipta suatu hidup yang bersifat berkelanjutan yang harmonis dan tidak merusak alam. Melalui cerita bergambar kemudian pesan mengenai cara hidup yang sesuai prinsip-prinsip ekologis disampaikan. Cerita bergambar (cergam) merupakan cerita yang tersusun atas teks verbal (rangkaiannya kata) dan teks visual (ilustrasi). Kedua rangkaian antara teks verbal dan teks visual pada cergam pada awalnya memiliki porsi yang berbeda, ada yang beranggapan bahwa teks visual atau ilustrasi pada sebuah cergam merupakan sebuah elemen pendukung atau pelengkap untuk menunjang teks verbal yang disampaikan. Seperti pengertian cergam yang terdapat di sebuah jurnal *Merancang Media Hiburan Buku Cergam Menjadi Media Belajar untuk Alat Bantu Komunikasi* yang ditulis oleh Nurhida, dkk (Mediator, Vol.8, No.1, Juni 2007:51) yang

menjelaskan, buku cerita bergambar merupakan suatu bacaan yang dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi untuk memperjelas isinya.

Dalam perkembangannya peran ilustrasi dalam sebuah cergam ditelaah kembali sehingga muncul berbagai pendapat lain seperti yang dikemukakan Mitchell dalam sebuah jurnal dengan judul *Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Faizah, Cakrawala Pendidikan, November 2009, Th. XXVIII, No.3) yang mengatakan "*Picture storybooks are books in which the picture and text are thightly intertwined. Neither the pictures nor the words are selfsufficient; they need each other to tell the story*". Makna pendapat tersebut berarti buku cerita bergambar adalah buku yang didalamnya terdapat gambar dan kata-kata yang saling berpadu satu sama lain. Yang artinya, antara kata-kata dan gambar tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung satu sama lain agar menjadi sebuah kesatuan cerita.

Buku cergam sebagai media utama ini bertujuan sebagai penggugah empati pembaca yakni anak-anak terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Selain dari tujuan utama tersebut, buku ini juga dapat menjadi salah satu media alternatif hiburan bagi audiens serta dapat memberikan manfaat terhadap lingkungan sosial antara orang tua dan anak, atau anggota keluarga lainnya melalui kegiatan *storytelling* atau membaca cerita secara bersama-sama.

Buku cergam ini akan ditujukan bagi anak-anak usia 9 - 12 tahun, yang mana pada usia tersebut anak sudah memasuki usia sekolah dan sudah lancar dalam membaca. Secara geografis target utama dalam perancangan ialah yang bertempat tinggal di daerah perkotaan, di mana hal tersebut serupa dengan cerita buku cergam yang disampaikan, sehingga gambarannya akan terasa lebih dekat dengan pembaca.

Buku cergam ini diberi judul "Pohon Kebaikan". Judul ini dipilih berdasarkan atas isi pesan yang ingin disampaikan, bahwa pohon kebaikan memiliki makna, dengan menanam pohon dan melalui pohon kita bisa mendapat berbagai hal baik yang sifatnya berkelanjutan.

Hidup berkelanjutan yang ekologis dipilih sebagai tema dalam perancangan ini dengan maksud sebagai respon atas krisis lingkungan yang ada. Yang mana harapannya agar pembaca dapat lebih peka atau tergugah empatinya terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Hal ini juga dapat menjadi media alternatif dalam proses edukasi lingkungan hidup (ekoliterasi). Sehingga harapannya dapat tercapai masyarakat atau kehidupan yang dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Buku cergam hasil dari perancangan ini akan dicetak dengan format jilid *hard cover* dengan jumlah halaman kurang lebih sebanyak empat puluh dua halaman. Format jilid dibuat demikian bertujuan agar buku dapat memiliki daya tahan lebih lama serta tidak mudah sobek atau rusak jika dibandingkan dengan format jilid *soft cover*, sebab dengan format jilid *hard cover*, pada bagian sampul akan diberi sebuah lapisan tebal sehingga dapat membuat buku lebih 'tahan banting'.

Selain itu, buku dari hasil perancangan ini juga akan dicetak dengan format ukuran 23 x 28 cm. Format buku dengan ukuran demikian dirancang dengan tujuan agar ketika anak-anak membacanya dapat lebih menikmati sajian teks visual maupun teks verbal yang disajikan. Dengan ukuran buku besar anak akan dapat lebih detail mencermati elemen-elemen gambar apa saja yang ada di dalam setiap ilustrasi yang disajikan. Selain itu, dengan format ukuran buku besar juga memungkinkan penataan *layout* teks verbal dengan ukuran yang lebih besar dan dengan jarak yang lebih sedikit renggang, sehingga dapat mempermudah anak ketika membaca teks verbalnya.

Ilustrasi sebagai teks visual dalam buku cergam ini menerapkan gaya ilustrasi kartun, yang memungkinkan dapat menghadirkan bentuk-bentuk objek pada ilustrasi yang tidak realis. Sehingga harapannya dapat memantik daya imajinasi anak dalam membayangkan bentuk-bentuk objek yang tidak selalu realis. Melalui ilustrasi ini, kemudian simbol-simbol visual yang telah dipilih menjadi penyampai pesan disajikan.

Dengan menerapkan pemilihan warna yang dapat mewakili suasana tertentu, dan melalui objek-objek yang dirasa dekat dengan lingkungan sekitar

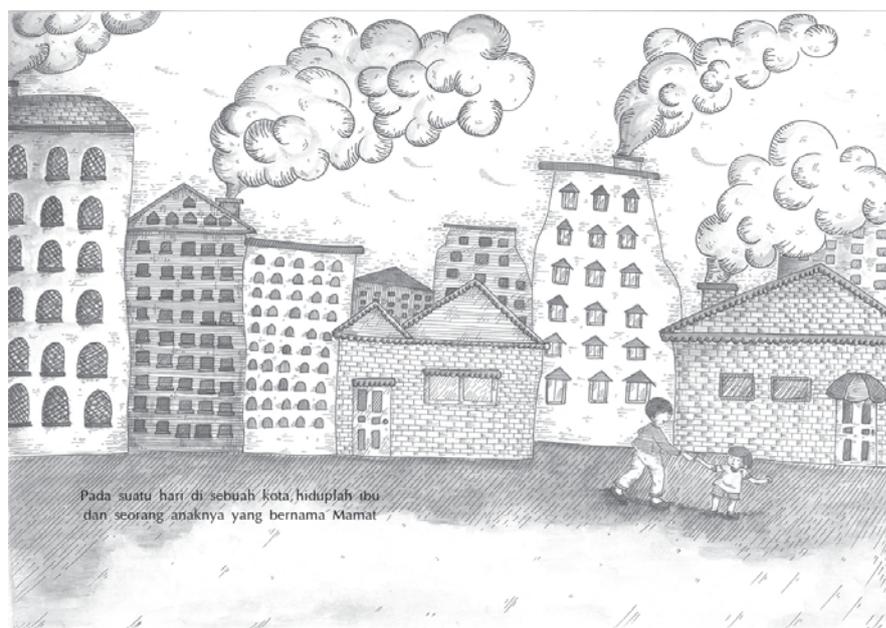
pembaca. Salah satunya seperti pemilihan warna gelap atau *greyscale* pada awal cerita yang mengesankan kemuraman sebagai suatu simbol yang mengungkapkan kehidupan yang telah jauh dari sifat ekologis. Kemudian di akhir cerita menjadi berwarna (indah/bahagia) karena cara hidup mulai dekat kembali dengan cara yang ekologis, yang dapat memunculkan sebuah kebahagiaan yang selama ini bisa jadi tidak disadari oleh manusia.

Selain itu, pemilihan objek seperti benih dan manusia menjadi salah satu simbol dengan maksud ingin menyampaikan keterkaitan antara manusia dengan benih. Di mana antara kedua hal tersebut menjadi salah satu contoh makhluk yang saling ketergantungan, dan dapat saling bermanfaat melalui hubungan kemitraan atau kerjasama satu sama lain. Yakni, benih dapat tumbuh menjadi pohon, karena adanya bantuan dari manusia. Di sisi lain, manusia mendapatkan manfaat juga dari benih yang telah tumbuh menjadi pohon, entah mereka dapat menikmati daunnya, batangnya, rantingnya, buahnya maupun udaranya yang segar. Dengan proses penyederhanaan teks serta menggunakan simbol-simbol yang dekat dengan lingkungan sekitar pembaca ini, diharapkan dapat mempermudah proses penyampaian pesan.

Selain menggunakan gaya ilustrasi kartun, cergam ini juga menggunakan jenis tipografi *Sans Serif* (tanpa kait), lebih tepatnya jenis huruf *Humanist Sans Serif*. Pemilihan jenis huruf *Humanist Sans Serif* ini, bertujuan sebagai salah satu simbol yang dapat mewakili isi cerita, yaitu, kehidupan yang modern namun tetap bersifat *humanist* yang dapat dimaknai sebagai suatu kebudi-luhuran, dalam konteks cerita ini, kegiatan menanam. Yang mana, melalui kegiatan menanam dapat saling memberi kehidupan antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan pemilihan jenis teks ini diharapkan dapat memperkuat kesan dari pesan yang ingin disampaikan dalam cergam. Selain itu, pertimbangan dalam pemilihan huruf ini juga karena sifat *readable*-nya dalam komposisi suatu teks dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Dengan bentuk huruf yang tegas tanpa kait juga ditujukan agar setiap bentuk huruf dapat dengan mudah diidentifikasi oleh anak-anak, sehingga dapat dengan mudah dibaca bagi anak-anak yang telah lancar dalam membaca maupun yang

belum lancar dalam membaca. Agar tidak berkesan monoton dan membosankan, dalam buku cergam ini pun menerapkan berbagai komposisi *layout* yang disesuaikan dengan penekan-penekn pada bagian teks verbal atau visual tertentu dalam cergam.

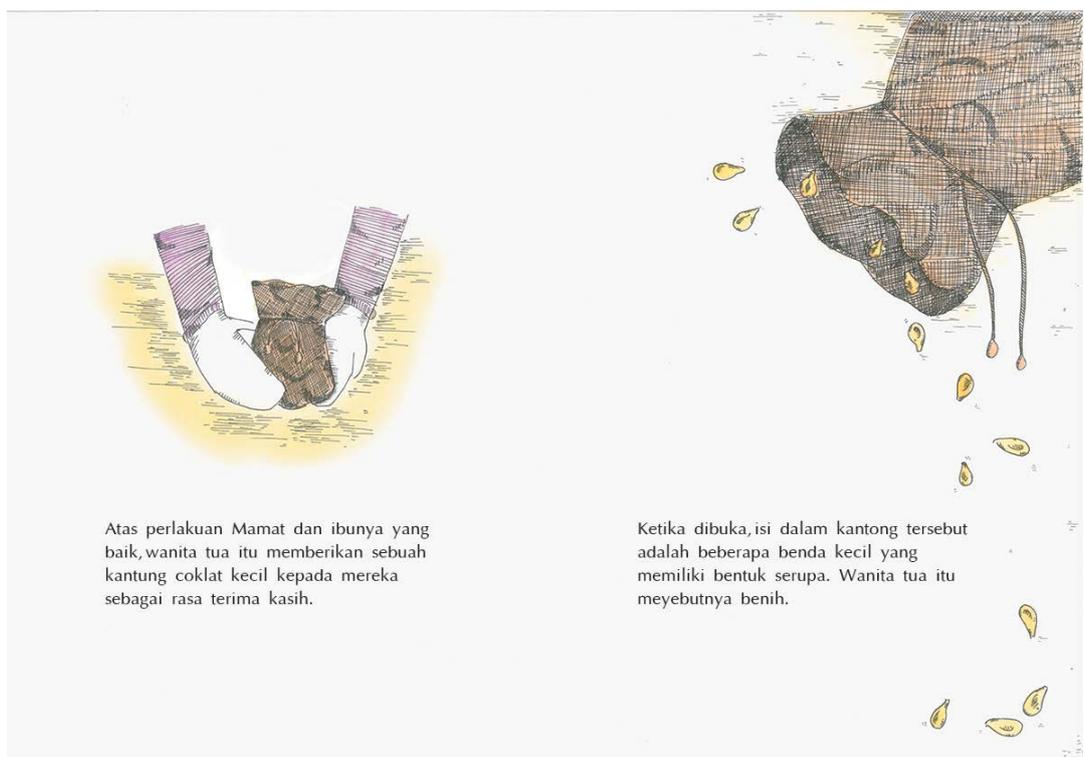
Selain media utama, sebagai strategi kreatif dalam perancangan ini juga merancang beberapa media pendukung seperti katalog, poster, *goodie bag*, dan kantung buku. Katalog pameran berfungsi untuk menginformasikan mengenai konsep perancangan serta contoh isi yang terdapat dalam buku ini. Selain itu, poster sebagai media publikasi yang berisi informasi mengenai acara pameran serta peluncuran buku. Dan untuk menambah perhatian pembeli, dalam satu kemasan buku ini disertakan juga *goodie bag* ataupun kantung buku yang berfungsi sebagai pembungkus buku. Tidak hanya berfungsi sebagai pengemas buku dalam perancangan ini, pemilihan media pendukung seperti *goodie bag* dan kantung buku ini bertujuan agar setelahnya, *goodie bag* ataupun kantung buku ini dapat dimanfaatkan kembali menjadi pembungkus barang lainnya selain buku. Yang harapannya dapat mengurangi penggunaan plastik yang berusia singkat serta tidak ramah terhadap lingkungan hidup.



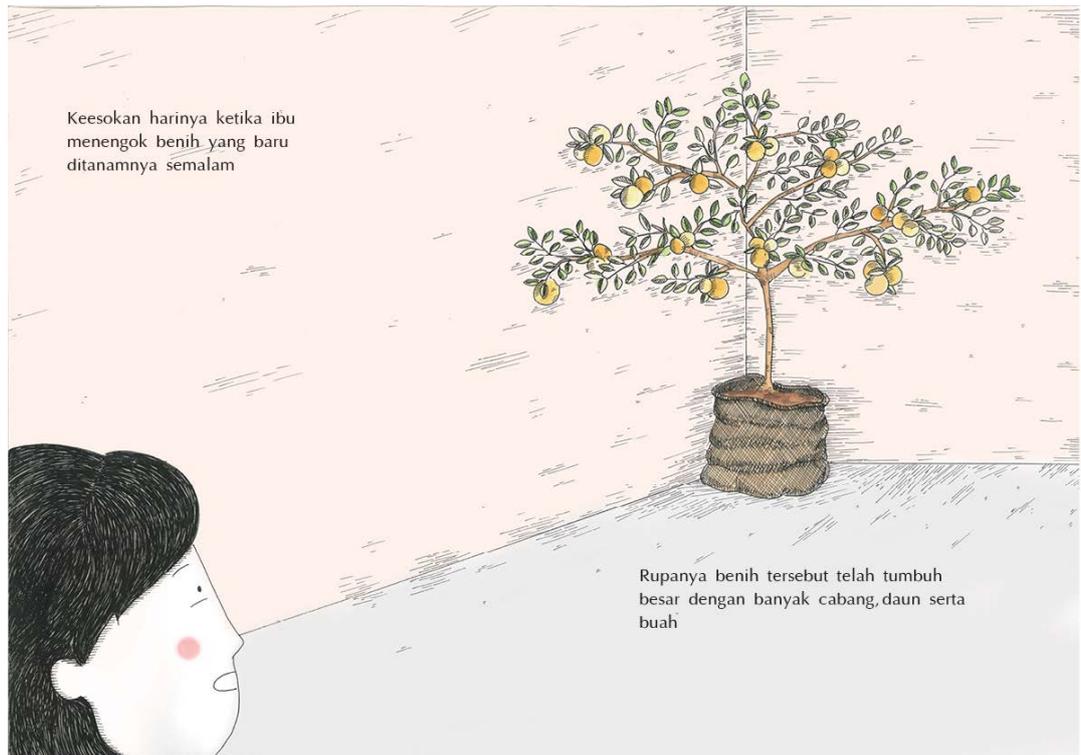
Gambar 1. Desain akhir cergam halaman 1-2
(Sumber: Ria Rizky Hanifah)



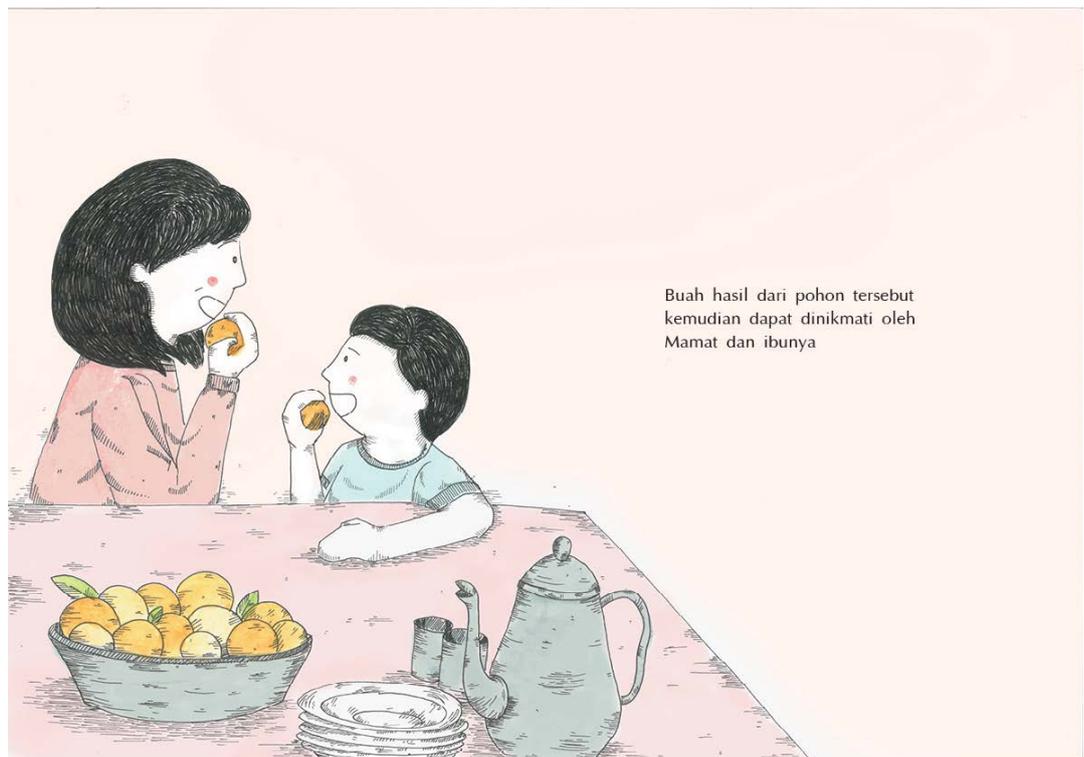
Gambar 2. Desain akhir cergam halaman 13-14
(Sumber: Ria Rizky Hanifah)



Gambar 3. Desain akhir cergam halaman 21-22
(Sumber: Ria Rizky Hanifah)



Gambar 4. Desain akhir cergam halaman 33-34
(Sumber: Ria Rizky Hanifah)



Gambar 5. Desain akhir cergam halaman 35-36
(Sumber: Ria Rizky Hanifah)



Gambar 6. Desain akhir cergam halaman 37-38
(Sumber: Ria Rizky Hanifah)

C. Kesimpulan

Persoalan lingkungan yang didasari atas aktivitas keseharian masyarakat merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang telah berkembang saat ini. Penerapan budaya yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ekologi pada era industri ini membuat kekhawatiran terhadap kelayakan posisi lingkungan hidup. Dengan demikian perlu dipikirkan kembali mengenai budaya atau cara hidup yang diterapkan dalam masyarakat, yang mana cara hidup tersebut bersifat ekologis, yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi.

Dengan melakukan penyederhanaan penyampaian prinsip-prinsip ekologi yang bersifat filsafat, kemudian disampaikan melalui cerita bergambar kepada anak-anak sebagai proses edukasi alternatif mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup (ekoliterasi). Anak-anak sebagai generasi masa depan dirasa perlu untuk ditanamkan mengenai cara berpikir ekologis sejak

dini, mengingat pada masa yang akan datang merekalah yang nantinya akan menjadi produsen budaya selanjutnya.

Penyederhanaan prinsip-prinsip ekologi tersebut kemudian disampaikan melalui simbol teks verbal maupun teka visual yang dirancang pada cergam. Salah satunya menampilkan kemuraman ketika hidup menjauh dari prinsip-prinsip ekologis dan menjadi indah (berwarna) ketika hidup sejalan kembali dengan prinsip-prinsip ekologis melalui pemilihan warna yang diterapkan pada cergam. Dengan pengolahan teks verbal maupun visual yang demikian, diharapkan dapat diresapi oleh anak-anak, sehingga dapat menggugah rasa empati mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup yang dapat berdampak bagi seluruh makhluk yang ada di bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris.2002. *Di Depan Kotak Ajaib : Menonton Televisi sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dietz, Ton. 1998.*Hak Atas Sumberdaya Alam, Terj. Roem Topatimasang*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hardjasoemantri, Koesnadi.1996. *Sebuah Studi Tentang Kankyo Kihon Ho 1993*. Yogyakarta: UGM Press.
- Keraf, Sony. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nadjib, E. A. 2013. *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Jakarta: Kompas.
- Resosoedarmo, S., Kartawinata, K., dan Soegiarto, A. 1992. *Pengantar Ekologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robison, Richard. 2012. *Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*, Terj. Harsutejo. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Saputra, A. A. 2014. *Kontrol Konsumsi Media Pada Anak-Anak di Indonesia dalam Menghadapi Dampak Negatif Media Layar Kaca*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sarwono, S. W. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Susanto, A. B. 2001.*Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Kompas.

Sumber Jurnal :

- Faizah, Umi. 2009. “Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXVIII No. 3. Yogyakarta: STPI Bina Insan Mulia. Hal: 249-256.
- Nurhida, I., Hariyanto, S. P., Junaidi, A., dan Syah., P. 2007. “Merancang Media Hiburan Buku Cergam Menjadi Media Belajar Untuk Alat Bantu Komunikasi”. *Mediator Vol. 8 No. 1*. Hal: 51-63.